

# ANALISIS SEMANTIK METAFORA WARNA BAHASA MINANGKABAU

*(Semantic Analysis of the Minangkabau's Color Methaphors)*

**Yulino Indra**

Balai Bahasa Sumatera Barat  
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162  
Ponsel: 085278398952  
Pos-el: yulinoindra@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 09 Desember 2016  
Tanggal revisi akhir: 17 Mei 2017

## *Abstrack*

*THIS paper tried to investigate the presence of the terms of colors and its connotation in the metaphors of Minangkabau Language. To do so, the data were collected from the native speakers and from the books such as Minangkabau Language Dictionary, The Minangkabau Language of Proverb, text of randai, and the lyrics of Minangkabau songs. The metaphorical color expressions were analysed by correlating them with their literal meanings and other factors such as physical, psychological, historical, and cultural. The findings of this research showed that there were six colors found in metaphorical expression, i.e itam 'black', putih 'white, kulabu 'grey', sirah 'red', kunyiang 'yellow', and hijau 'green'. Some colors such as black, white, red, and yellow, contained both negative and positive connotation. However, the other colors such as grey and green only contained negative connotation. These methaphorical color expressions were unique because they were mostly influenced by many factors in Minangkabau language and culture.*

**Keywords:** *Metaphors, Minangkabau, language, connotation, color*

## *Abstrak*

**MAKALAH** ini mencoba meneliti keberadaan warna-warna dan makna yang dikandung dalam ekspresi metafora bahasa Minangkabau. Data diperoleh dari penutur asli dan beberapa buku di perpustakaan, seperti *Kamus Bahasa Minangkabau*, *Kamus Ungkapan Bahasa Minangkabau*, teks randai, dan lirik lagu. Konotasi ekspresi metafora warna tersebut dianalisis dengan cara menghubungkannya dengan makna literalnya. Selain itu, analisis juga dikaitkan dengan faktor-faktor lain, seperti keadaan fisik, psikologi, sejarah, dan budaya yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam warna yang ditemukan dalam ekspresi metafora bahasa Minangkabau, yaitu *itam* 'hitam, *putiah* 'putih', *kulabu* 'abu-abu', *sirah* 'merah', *kunyang* 'kuning', dan *ijau* 'hijau'. Ekspresi metafora yang menggunakan warna hitam, putih, merah, dan kuning memiliki konotasi positif dan negatif. Akan tetapi, ekspresi metafora yang menggunakan warna abu-abu dan hijau hanya memiliki konotasi negatif. Setiap ekspresi metafora yang menggunakan kata warna dalam bahasa Minangkabau memiliki keunikan. Keunikan metafora warna tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam bahasa dan budaya Minangkabau.

**kata kunci:** metafora, bahasa, Minangkabau, konotasi, warna

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Kata warna merupakan kata yang lumrah bagi masyarakat dalam berbagai bahasa dan budaya di dunia. Dengan kata lain, kata-kata warna dapat digunakan, baik secara literal yang menunjukkan warna itu maupun secara metafora untuk menunjukkan asosiasi makna yang berbeda. Kata-kata warna dalam berbagai bahasa dan budaya tentu akan menyampaikan makna yang bermacam-macam pula.

Berbagai asosiasi tentang makna kata warna yang dihasilkan dari konsep literal atau metafora merupakan dampak perbedaan budaya dari setiap negara. Karena perbedaan latar budaya itulah, konotasi warna dalam suatu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris *green* ‘hijau’ dalam *as green as envy* (sehijau cemburu) diasosiasikan dengan ‘cemburu atau iri’, *red* ‘merah’ dalam *go as red as beetroot* (semerah ubi merah) diasosiasikan dengan ‘marah atau malu’, *black* ‘hitam’ dalam *the black sheep of the family* (domba hitam keluarga) diasosiasikan dengan ‘anggota keluarga yang ganjil/memalukan’, dan *yellow* ‘kuning’ dalam ‘*yellow-belly*’ (perut kuning) diasosiasikan dengan ‘sifat pengecut’.

Dalam bahasa Indonesia metafora warna juga ditemukan dalam berbagai frasa seperti *meja hijau* yang berarti pengadilan, *lampu kuning* yang berarti peringatan (Wijana, 2015). Dalam bahasa Persia *white beard* berarti orang yang berpengalaman atau bijaksana, *white eye* (mata putih) berarti ‘orang yang kurang ajar atau tidak sopan’, *black fortune* (bernasib hitam) berarti ‘orang yang tidak bahagia’ (Rasekh dan Gafael, 2011). Dalam bahasa Cina warna merah memegang peranan penting dalam kehidupan. Orang-orang mengasosiasikan warna merah dengan kegembiraan. Penggunaan kata merah secara metaforis dalam frasa seperti *a red letter day* (hari surat merah), *holy red* (merah suci) (Guime He, 2011).

Istilah warna dalam bahasa tidak hanya mengekspresikan warna itu, tetapi juga diukir dan diberkahi dengan karakteristik budaya yang berharga dari setiap bangsa. Hubungan antara budaya dan bahasa memberikan efek yang sangat besar terhadap makna dari kata-kata warna tersebut (Zang, 2007). Selain itu, metafora kata-

kata warna dipengaruhi oleh metonimi karena kebanyakan makna konotasi yang ditunjukkan oleh kata warna terlihat sangat mendasar. Nilai konotasi dari kata-kata warna muncul dari ekspresi linguistik yang telah disepakati bersama. Pengguna bahasa dapat menggunakan pengetahuan bahasanya untuk mendukung suatu kesepakatan/kepercayaan (Philip, 2006; Rasekh & Ghafel, 2011).

Secara ilmiah, warna merupakan evaluasi kesan visual dari kualitas cahaya yang direfleksikan oleh objek yang secara mendasar yang ditentukan oleh komposisi spektrumnya. Spektrum merupakan rentangan berbagai warna yang dapat dilihat dalam cahaya yang diukur oleh panjang gelombang. Contohnya, panjang gelombang warna merah adalah 400 milimikron, sedangkan warna biru violet adalah 700 milimikron (Osgood, 1953:137; Wijana: 2015:4). Corak dalam sebuah spektrum meliputi dua dimensi lainnya, intensitas dan kecerahan. Tiga dimensi warna (corak, intensitas, dan kecerahan) dikombinasikan untuk membentuk sebuah sistem koordinat dalam kontinum silindris yang disebut warna solid. Dari kondisi ini secara logika semua orang dari berbagai kelompok sosial harus memiliki kategori warna yang sama karena secara fisiologika mereka memiliki kesan yang sama terhadap warna-warna alamiah. Walaupun begitu, kategori warna selalu berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Dengan kata lain, tidak ada satu pun masyarakat tutur yang memiliki persepsi makna yang sama. Hal ini merupakan bukti bahwa persepsi manusia berbeda dari kesan otak, sebagaimana yang dikatakan oleh Wierzbicka (1990:163) di bawah ini.

*“The meaning of color term in language cannot be possibly neural response to a color chip, but rather the cognitive understanding the native speaker of the language has of that term: “language reflect what happens in the mind, not happen in the brain.”*

Sebagai salah satu bahasa dan budaya di dunia, bahasa Minangkabau juga banyak menggunakan metafora warna. Ekspresi warna dalam bahasa Minangkabau memiliki konotasi yang khas dan beragam pula, sebagai contoh kata warna *putiah* ‘putih’ pada frasa *putiah mato* (putih mata) berasosiasi dengan ‘kekecewaan’ dan kata warna *sirah* ‘merah’ dalam *sirah*

*talingonyo* (merah telinganya) berasosiasi dengan 'kemarahan'. Masih banyak kata warna dalam bahasa Minangkabau yang belum tergalikan dan diteliti. Sebagian dari kata-kata warna tersebut sudah jarang dipakai sehingga tidak dikenal lagi oleh kaum muda. Oleh sebab itu, kajian tentang kata warna yang difokuskan terhadap konotasi dari metafora warna dalam bahasa Minangkabau perlu dilakukan.

## 1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah warna apa sajakah yang digunakan dalam ekspresi metafora warna bahasa Minangkabau dan apa makna dari metafora tersebut?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan warna-warna yang digunakan dalam ekspresi metafora dan untuk mendeskripsikan konotasi/makna ekspresi metafora warna tersebut.

## 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data diambil melalui wawancara dengan beberapa orang informan yang merupakan penutur asli bahasa Minangkabau. Data juga diambil dari *Kamus Bahasa Minangkabau*, *Kamus Ungkapan Bahasa Minangkabau*, lirik lagu, randai, peribahasa, dan dari peneliti sebagai penutur asli. Keagramatikalannya dan keberterimaan data dari peneliti terlebih dahulu diuji secara empiris bersama penutur asli lainnya (informan). Ekspresi idiomatis dalam kata warna ini diambil dari kata-kata warna yang terdapat pada tubuh manusia (termasuk emosi, kesehatan, dan penyakit) dan bagian-bagiannya, serta makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan dan binatang).

Pengolahan data dilakukan dengan cara, pengelompokan data menurut kata warna yang dipakai dalam ekspresi bahasa Minangkabau. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan konotasinya, yaitu negatif dan positif. Setelah itu, dijelaskan struktur kata pembentuk metafora warna tersebut dan dijelaskan kemungkinan penyebab terjadinya metafora warna tersebut dengan cara menghubungkannya dengan makna literalnya. Selain itu, makna metafora tersebut juga diterangkan dengan

cara menghubungkannya dengan faktor-faktor luar bahasa seperti lingkungan, sejarah, agama, pendidikan dan fakta-fakta sosial budaya yang ada di Minangkabau. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dan ditampilkan dengan memberi contoh dalam kalimat mulai dari metafora yang berkonotasi negatif, disusul dengan yang berkonotasi netral atau positif.

## 2. Kerangka Teori

Menurut Lakoff & Johnson (2000), metafora bukanlah sebuah penggunaan bahasa yang khusus, tetapi meliputi semua interaksi. Metafora dalam bahasa merupakan hasil analogi alamiah dari pengonsepan manusia. Metafora konseptual dipandang sebagai pemetaan silang antara ranah sumber dan ranah target yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman manusia. Melalui proses pemetaan, ranah target dipahami oleh ranah sumber berdasarkan lingkungan pengalaman fisik dan budaya suatu masyarakat. Lakoff dan Johnson (2000:3) juga menyatakan bahwa sistem konseptual kita dalam istilah kita berpikir dan bertindak secara fundamental merupakan metafora yang alami. Metafora konseptual merupakan sebuah produk dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Dalam kerangka teori metafora konseptual, metafora dipandang sebagai hubungan yang stabil dan sistematis antara kedua ranah konseptual tersebut.

*Domain* (ranah) didefinisikan sebagai struktur kognitif yang menangkap materi yang relevan dari suatu ICM (*Idealis Cognitive Model*) dalam konteks penggunaan (Ruiz de Mendoza:2006). Sebuah ICM merupakan struktur konseptual yang mencoba merepresetasikan pengetahuan yang diaktifasikan pada momen tertentu. Perpanjangan dari pengetahuan bergantung pada situasi atau tujuan operasi kognitif tempat kita meletakkan pengetahuan (Lakoff & Johnson, 2000). Ranah juga diartikan sebagai pengertian yang lebih sempit dari sebuah struktur semantik yang berfungsi sebagai dasar konsep (Croft dan Cruse, 2004:15).

Selain itu, Li (2007) menyatakan bahwa metafora sebagai bagian dari bahasa berasosiasi erat dengan sejarah, budaya dan adat istiadat. Metafora menurut Lehman (2000:79) adalah gaya bahasa berdasarkan kesamaan dengan

memberikan sebuah kata dengan makna lain melalui perbandingan tidak langsung. Sesuai dengan pendapat tersebut, Oktavianus dan Revita (2013:127) menyatakan bahwa metafora adalah memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan melihat kesamaan komponen makna yang melekat pada kedua benda yang diperbandingkan. Jadi, metafora adalah pengalihan makna dari acuan 1 ke acuan 2 berdasarkan persamaan atau perbandingan komponen makna dari kedua acuan tersebut.

Menurut Wahab (1990:5), dalam pemakaian kedua atau secara metafora, arti dari sebuah unit linguistik tidak dapat diperoleh secara langsung dari simbolnya. Walaupun begitu, makna tersebut harus diinterpretasikan berdasarkan persamaan antara makna utama dan makna kedua atau menurut Koveces (2006:374), antara konsep ranah sumber dan ranah targetnya lebih abstrak daripada ranah sumbernya. Wijana (2015:5) memberi contoh, *kuning* dalam *lampu kuning* memberi persamaan yang memungkinkan antara konsep 'peringatan' yang diberikan oleh suatu institusi dan yang ditunjukkan oleh tanda lalu lintas. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- a. Ia mengurangi kecepatannya saat *lampu kuning* menyala.
- b. Ia sudah mendapat *lampu kuning* dari program studinya.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 6 warna yang digunakan dalam metafora warna dalam bahasa Minangkabau. Warna-warna tersebut adalah warna hitam, putih, abu-abu, merah, kuning, dan hijau.

#### 3.1 *Itam* 'Hitam'

Secara teoretis hitam dan putih, atau kombinasinya abu-abu merupakan warna yang tidak kromatis karena tidak memiliki corak. Lebih spesifiknya, abu-abu bukanlah warna karena tidak terdapat dalam spektrum warna. Hitam bukanlah sebuah warna, sedangkan putih merupakan kombinasi semua warna. Walaupun begitu, dalam kenyataannya, hitam dan putih sering dianggap sebagai warna dengan posisi berbeda dalam spektrum warna (Wijana, 2015).

Berdasarkan persepsi dasar, warna hitam biasanya diasosiasikan dengan sesuatu yang

negatif atau hal yang tidak menyenangkan. Dalam ekspresi bahasa Minangkabau, warna hitam ada yang berkonotasi negatif dan ada juga yang berkonotasi positif atau biasa saja. Kata *itam* 'hitam' dapat berkonotasi negatif, yaitu 'marah sekali' dan 'memutuskan hubungan selamanya' seperti yang terdapat pada data (1) dan (2) di bawah ini.

- (1) *Itam se mukonyo mandanga kecek urang tu.*  
(Hitam mukanya mendengar perkataan orang itu)  
'Ia marah sekali mendengar perkataan orang itu'

Kata *itam* yang bersanding dengan kata *muka* 'wajah' seperti data (1) menjadi *itam muko* (hitam wajah) berkonotasi 'marah sekali'. Emosi kemarahan yang teramat sangat dicerminkan dalam muka yang hitam.

- (2) *Den itaman nagari ko salamonyo.*  
(Kuhitamkan negeri ini selamanya)  
'Saya tidak akan lagi datang ke negeri ini untuk selamanya atau saya putuskan hubungan dengan negeri ini selamanya'

Makna *itaman* (hitamkan) yang terdapat pada data (2) menunjukkan suatu tekad seseorang untuk tidak lagi menginjakkan kaki dan memutuskan hubungan dengan kampung halamannya sendiri. Pemutusan hubungan ini mungkin disebabkan oleh suatu kekecewaan dan kemarahan. Konotasi *itaman* ini hampir sama dengan *blacklist* 'mendaftarhitamkan atau memasukkan ke dalam daftar hitam' dalam bahasa Inggris.

Warna *itam* yang bersanding dengan kata *mak* 'paman' menjadi *mak itam* (paman hitam) juga sering dipakai untuk menyebut 'kereta api', seperti dalam data di bawah ini.

- (3) *Pikumbuah lah lamo indak dijajak mak itam lai.*  
(Payakumbuh sudah lama tidak dijejaki mak itam)  
'Payakumbuh sudah lama tidak ditempuh kereta api'

Pada awalnya *mak itam* (paman hitam) biasanya merupakan panggilan terhadap *amak* 'paman' yang berkulit agak hitam. Akan tetapi, dalam pemakaian secara metaforis, kata *mak itam* meluas maknanya menjadi 'kereta api'. Proses

perubahan ini terjadi karena membandingkan sesuatu benda dengan melihat kesamaannya dengan benda lain. Dalam hal ini kereta api yang biasanya berwarna hitam diasosiasikan dengan orang yang berkulit agak kehitaman.

Kata *itam* 'hitam' juga sering digunakan beriringan dengan kata *putiah* 'putih'. Penggunaan kedua kata seperti itu berkonotasi 'tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun', seperti data berikut.

- (4) ***Indak itam dek arang, indak putiah dek kapua***  
(tidak bisa hitam oleh arang, tidak bisa putih oleh kapur)  
'tidak terpengaruh oleh keadaan sekitar'
- (5) ***Itam tahan tapo, putiah tahan sasah.***  
(Hitam tahan tempa, putih tahan cuci)  
'tidak berubah, tahan uji, tetap'

### 3.2 *Putiah* 'Putih'

Ungkapan yang menggunakan kata *putiah* 'putih' paling banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Kata putih dalam bahasa Minangkabau tidak hanya diasosiasikan dengan hal-hal yang positif, tetapi juga dengan hal-hal negatif. Metafora kata putih yang berkonotasi negatif berhubungan dengan hal-hal, seperti rasa malu, ketakutan, dan kekecewaan. Untuk menunjukkan konotasi *ketakutan*, kata warna *putih* sering disandingkan dengan anggota tubuh manusia, seperti *wajah*, *kaki*, dan *telapak kaki*. Ungkapan tersebut terdapat dalam data berikut.

- (6) ***Lah putiah mukonyo, karano sakik.***  
(sudah putih mukanya karena sakit)  
'ia sakit'
- (7) ***Putiah tapaknyo lari di kuburan tu.***  
(putih telapak kakinya lari dari kuburan itu)  
'Dia sangat ketakutan ketika berlari dari kuburan itu'
- (8) ***Bungo Larangan***  
*Basabalah dulu bungo nan jombang.*  
*Alun untuang kasiah batali.*  
*Denai tacinto bungo larangan.*  
*Kumbang ka inggok putiah kaki.*

Terjemahannya

Bersabarlah dulu gadis yang cantik.

Belum untung kasih bertemu.

Saya mencintai gadis yang sudah bertunangan.

Pria yang akan mendekat ***lari ketakutan/merasa takut.***

Pada data (6), (7), dan (8) rasa takut menyebabkan warna kaki atau telapak kaki menjadi pucat atau berwarna agak putih. Jadi, kaki atau telapak kaki yang putih atau pucat merefleksikan seseorang yang merasa ketakutan.

Kata putih dalam metafora bahasa Minangkabau juga disandingkan dengan anggota tubuh lainnya, yaitu *mata*. Penyandingan kedua kata tersebut membentuk ungkapan *putiah mato* 'putih mata' yang berasosiasi dengan *kekecewaan*, seperti dalam data berikut.

- (9) ***Lah putiah mato mamandang, namun nan dinanti indak kunjung tibo.***  
(sudah putih mata memandang, namun yang ditunggu tak datang juga)  
'kecewa karena yang ditunggu tak juga muncul'

Pada data (9) *putiah mato mamandang* menunjukkan kekecewaan seseorang karena terus menerus berharap dan menunggu seseorang. Dalam pengharapannya tersebut pandangannya selalu tertuju kepada seseorang yang ditunggu dan diharapkan akan muncul. Akan tetapi, setelah sekian lama menunggu, orang yang dinanti tak pernah muncul sehingga muncul kekecewaan yang mendalam dan akhirnya ia menjadi tak sadarkan diri atau pandangannya menjadi kabur atau putih. Jadi, putih dalam ungkapan ini diasosiasikan sebagai suatu kekecewaan yang mendalam.

Kata *putih* yang disandingkan dengan *mata* juga dapat pula berkonotasi 'rasa malu yang teramat sangat' atau 'menanggung malu'. Kata tersebut dapat terlihat dari dua ungkapan (10) dan (11) di bawah ini.

- (10) ***Putiah mato manahan malu***  
'putih mata menahan malu'
- (11) ***Daripado baputiah mato, elok baputiah tulang***  
(Daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang)  
'lebih baik mati daripada menanggung malu'

Kata *putiah mato* pada data (10) dan (11) berasosiasi dengan rasa malu yang mendalam sehingga tidak sanggup lagi berhadapan dengan orang lain. Rasa malu yang mendalam

yang dialami seseorang menyebabkan tekanan jiwa. Tekanan jiwa yang mendalam tersebut menyebabkan orang tersebut tak sadarkan diri yang ditandai dengan pandangan mata yang kabur atau putih. Jadi, rasa malu yang teramat sangat diekspresikan dengan penglihatan mata yang putih. Selanjutnya, *baputiah tulang* (berputih tulang) berkonotasi dengan ‘mati’ karena kerangka orang yang sudah mati jelas berwarna agak keputihan. Jadi, tulang yang putih disimbolkan dengan kematian.

Eksprei metafora yang menggunakan kata putih yang berkonotasi dengan hal-hal positif biasanya berhubungan dengan ketulusan hati, kepastian, kebangsawanan, kemashyuran, dan masa/zaman. Apabila kata *putih* bersanding dengan *hati*, atau *putiah ati* (putih hati), makna kata tersebut adalah ‘ketulusan atau kebaikan’ seperti kutipan randai Cindua Mato berikut.

- (12) *Ampun ambo di Mak Tuan*  
*Ampun ambo dek mintuo*  
*Baiak panghulu nan duo baleh*  
*Ambo datang kamari nangko*  
*Dari Ulak Tanjung Bungo*  
*Ambo disuruh dek Bundo Kanduang*  
*Maanta tando **putiah hati***

Terjemahannya:

Ampun saya Mak Tuan  
Ampun saya mertua  
Begitu juga Penghulu yang Dua Belas  
Saya datang ke sini  
Dari Ulak Tanjung Bungo  
Saya disuruh Bundo Kanduang  
Mengantar tanda **ketulusan hati**

*Putih hati* merupakan hal yang abstrak. Dalam hal ini putih merupakan sesuatu yang suci dan tidak ternoda. Putih hati menunjukkan hati yang suci dan tidak ternoda. Selain itu, putih hati juga menunjukkan hati yang rendah, penuh dengan kebaikan, ketulusan, dan kebenaran. Jadi, ketulusan, dan kebaikan disimbolkan dengan hati yang putih.

Konotasi positif dari kata *putiah* juga terdapat dalam ungkapan *ayam putiah*. (ayam putih). Ungkapan ini bermakna ‘orang terkenal atau orang yang dikenal dimana-mana’, seperti yang terdapat dalam data (13) di bawah ini:

- (13) *Sajak ketek inyo lah jadi **ayam putiah***.  
(Semenjak kecil dia sudah menjadi ayam putih)

‘Semenjak kecil dia sudah dikenal di mana-mana’

Warna putih merupakan warna yang terang. Orang terkenal/termashur diibaratkan dengan *ayam putih* yang jika pergi ke mana-mana akan jelas kelihatan dan mudah dikenali.

Selain itu, putih juga berkonotasi dengan hal-hal positif. Ketika putih bersanding dengan darah akan membentuk *darah putiah* (darah putih) yang berkonotasi ‘kaum bangsawan atau keturunan raja’. Ungkapan tersebut seperti dalam data di bawah ini.

- (14) *Awak urang biaso, inyo **badarah putiah***  
(Kita orang biasa, dia orang berdarah putih)  
‘Kita orang biasa dia kaum bangsawan’

Zaman paderi atau zaman di masa Tuanku Imam Bonjol berjuang melawan penjajah Belanda sering disebut dengan *maso putiah* (zaman putih). Kata putih digunakan karena Tuanku Imam Bonjol dan pengikutnya sering berpakaian putih sewaktu berjuang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penggunaan kata *putiah* tersebut terdapat pada data berikut.

- (15) *Di **maso putiah** dahulu, banyak urang mati*  
*malawan Bulando*  
(Di masa putih dahulu, banyak orang meninggal melawan Belanda)  
‘Di masa Imam Bonjol/zaman paderi dulu, banyak orang meninggal melawan Belanda’

Dalam peribahasa dan kiasan bahasa Minangkabau juga banyak ditemukan kombinasi kata putih dan hitam. Konotasi kata tersebut terikat pada semua kata yang ada pada kalimat, seperti berikut.

- (16) ***Putiah gagak**, itamlah dadih, namun nan*  
*bana barubah tidak*  
Putih gagak, hitamlah dadih, namun yang benar takkan berubah  
‘kebenaran tak akan berubah selamanya’

- (17) ***Putiah karano kapua**, itam karano arang.*  
(putih karena kapur, hitam karena arang)  
‘berhasil karena bantuan orang lain’

- (18) *utiah manahan sasah, itam manahan tapo*  
(Putih menahan cuci, hitam menahan tempa)  
‘kebenaran boleh tahan uji, asal semua yang waras mengatakan yang benar’

- (19) *Putiah manganduang awan, mangalimbajo manganduang ujan.*  
(Putih mengandung awan, mangalimbajo mengandung hujan)  
'Hakim yang masih merasa curiga kepada tersangka walau ia sudah mengakui atau menyangkal tuduhan terhadapnya'
- (20) *Putiah nan indak bakuran, itam nan indak bacatak.*  
(Putih yang tidak bernoda, hitam yang tidak bercatak)  
'Bersih yang sempurna'

### 3.3 *Kulabu* 'Abu-abu atau Kelabu'

Kata *kulabu* 'abu-abu atau kelabu' dalam bahasa Minangkabau jarang digunakan dalam metafora. Satu-satunya yang ditemukan dalam data adalah seperti di bawah ini.

- (21) *Lah kulabu badannyo, tapi inyo taruih jo bakarajo.*  
(Sudah kelabu/abu-abu badannya, namun dia terus bekerja)  
'Walau sakit dia tetap terus bekerja'

Pada data (21) di atas kata *kulabu badannya* menunjukkan seseorang yang kelihatan tidak sehat dan itu jelas terlihat dari wajahnya yang pucat dan tubuhnya yang tidak berdaya. Wajah yang pucat atau agak keabu-abuan diasosiasikan dengan keadaan sakit. Jadi, ungkapan *lah kulabu badannyo* diinterpretasikan sebagai ungkapan yang menunjukkan seseorang dalam *keadaan sakit*.

### 3.4 *Sirah* 'Merah'

Secara umum kata *merah* sering diasosiasikan dengan keberanian. Dalam bahasa Minangkabau kata *sirah* 'merah' ada yang berkonotasi negatif dan ada juga yang berkonotasi positif. Kata *sirah* dapat berkonotasi negatif 'masih kecil atau belum cukup umur' seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (22) *Sirah baru lah pandai lo bacewek.*  
(Masih merah sudah pandai berpacaran)  
'masih kecil sudah berpacaran'

Pada data (22) kata *sirah* 'merah' menunjukkan seseorang yang masih kecil atau belum saatnya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan umurnya. Kata tersebut juga menunjukkan ketidakmatangan atau masih

mentah. Untuk membentuk sebuah metafora yang berasosiasi negatif 'marah', kata *sirah* 'merah' sering disandingkan dengan anggota tubuh manusia, seperti wajah, telinga, dan mata. Contoh metafora tersebut terdapat pada data di bawah ini.

- (23) *Sirah mukonyo karano dihino di muko urang rami.*  
(merah wajahnya karena dihina di depan orang banyak)  
'Ia marah karena dihina di depan orang banyak' (marah)
- (24) *Sirah talingonyo mandanga hino tu.*  
(Merah telinganya mendengar hinaan itu)  
'Dia marah mendengar hinaan itu'  
(Marah karena dipermalukan)

- (25) *Sirah inceh matonyo mancaliak kalakuan paja tu.*  
(Merah biji matanya melihat perbuatan anak itu)  
'Ia marah melihat perbuatan anak itu'

Selain itu, bentuk turunan dari kata *sirah*, yaitu *manyirah* 'memerah' yang berkolokasi dengan badan manusia juga dapat membentuk metafora yang berasosiasi dengan 'memakai perhiasan emas yang berlebih-lebihan', seperti data (26) di bawah ini.

- (26) *Lah manyirah badannyo dek ameh.*  
(Sudah memerah badannya oleh emas)  
'Ia memakai perhiasan emas yang berlebih-lebihan'

Emas umumnya berwarna kuning. Akan tetapi, dalam bahasa Minangkabau harta benda yang berharga, seperti emas ditunjukkan dengan warna merah. Jadi, emas diasosiasikan dengan warna merah.

Di samping berkonotasi negatif, warna merah dalam bahasa Minangkabau berkonotasi positif. Dalam metafora *kabau sirah* (kerbau merah) dan *bantiang sirah* (sapi merah) konotasi yang terkandung dalam ekspresi metafora tersebut adalah 'barang atau harta yang sangat bernilai/berharga' seperti emas, perak, tanah, dan rumah. Contoh kalimat yang menggunakan warna merah terdapat pada data (27) di bawah ini.

- (27) *Indak ado pitih di pinggang, bantiang sirah digadaian.*  
(Tak ada uang di pinggang, sapi merah digadaikan)

‘Jika tak punya uang, harta yang sangat berharga pun digadaikan’

Selain itu, bentuk turunan *sirah*, yaitu *tasirah* (kemerah-merahan) dapat berkolokasi dengan tanah sehingga membentuk ekspresi *tanah tasirah* (tanah kemerah-merahan). Ekspresi ini bermakna ‘kuburan manusia yang baru dibuat’

- (28) *Inyo basobok se jo tanah tasirah lai.*  
(Dia hanya menjumpai tanah kemerahan)  
‘Dia hanya menjumpai kuburan’

Kuburan atau *tanah tasirah* merupakan ungkapan untuk menunjukkan bahwa tanah untuk kuburan yang baru digali yang biasanya masih berwarna agak kemerahan. Di samping bermakna negatif, kata *sirah* yang berkolokasi dengan *muko* (wajah) juga ada yang bermakna positif. Ekspresi *sirah muko* (merah muka) berkonotasi positif ‘malu karena senang’ terdapat pada data di bawah ini.

- (29) *Sirah mukonyo karano dipuji –puji.*  
(merah wajahnya karena dipuji)  
‘Wajahnya memerah karena dipuji-puji’  
(malu karena senang)

Turunan kata *sirah*, yaitu *manyirah* (memerah) dapat bersanding dengan *muka* sehingga membentuk ekspresi metafora *muko manyirah* atau *manyirah muko* (memerah wajah). Ekspresi ini berkonotasi ‘berangsur pulih’ seperti pada data di bawah ini.

- (30) *Samanjak dibaok ka rumah sakit, lah manyirah mukonyo kini.*  
(Semenjak dibawa ke rumah sakit, sudah memerah mukanya)  
‘Semenjak dibawa ke rumah sakit, dia mulai berangsur sembuh’

Kata *manyirah muko* (memerah muka) pada data (30) merupakan metonimi yang menunjukkan bahwa orang yang berangsur sembuh dari wajahnya tidak pucat lagi dan sudah mulai berwarna agak kemerahan.

### 3.5 *Kunyang* ‘Kuning’

Kata *kunyang* ‘kuning’ tidak begitu banyak digunakan dalam metafora warna bahasa Minangkabau. Dalam data hanya ditemukan tiga buah metafora yang menggunakan kata *kunyang* (kuning). Metafora warna kuning tersebut berkonotasi dengan ‘jantung hati’,

‘tempat berbuat mesum’, dan ‘si kulit hitam’, seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (31) *Kunyang den.*  
(kuningku)  
‘jantung hatiku’
- (32) *Rumah kunyang nan di sabarang jalan tu lah disegel polisi.*  
(rumah kuning yang di seberang jalan itu sudah disegel polisi).  
‘rumah tempat berbuat mesum di seberang jalan itu sudah ditutup polisi’
- (33) *Si kunyang pagulah tibo pulo.*  
(si kuning pagu sudah datang)  
‘Si kulit hitam sudah datang’

Ekspresi *kunyang den* (kuningku) pada (31) merupakan ungkapan panggilan kesayangan dalam bahasa Minangkabau. *Kunyang den* (kuningku) pada masa dahulu ditujukan kepada gadis cantik yang berkulit kuning.

Kata *kuning* yang digunakan dalam ekspresi metafora *rumah kunyang* pada (32) menunjukkan adanya keterkaitan sejarah. Pada zaman penjajahan Jepang sebagai hiburan bangsa Jepang menyediakan tempat bagi wanita-wanita penghibur untuk melayani hasrat seks tentara Jepang. Untuk menandai bahwa rumah tersebut adalah rumah hiburan, diwarnailah rumah-rumah tersebut dengan warna kuning. Sampai sekarang apabila ada orang yang berbuat mesum di suatu rumah, rumah tersebut dinamakan rumah kuning.

Ekspresi *si kunyang pagu* (si kuning pagu) pada data (33) merupakan sindiran bagi orang yang berkulit hitam. (KUBM, 2015:197). Hal itu disebabkan karena pagu (para-para) yang terletak di atas tungku untuk memasak bukanlah berwarna kuning, tetapi berwarna hitam akibat asap kayu pembakaran.

### 3.6 *Ijau* ‘Hijau’

Metafora *ijau* ‘hijau’ dalam bahasa Minangkabau berkonotasi negatif. *Ijau* ‘hijau’ yang bersanding dengan *incek mato* ‘biji mata’ membentuk metafora *ijau mato* atau *mato ijau* yang berkonotasi ‘rakus uang sehingga mudah dipengaruhi oleh uang’ seperti yang terdapat dalam data (34) di bawah ini.

- (34) *Ijau incekatonyo mancaliak pitih di ateh meja.*



(hijau matanya melihat uang di atas meja)  
‘Berubah pikirannya melihat uang di atas meja’

Oleh karena itu, seseorang yang *hijau matanya melihat uang* tidak disukai karena sifatnya yang rakus dan mudah terpengaruh oleh uang. Selain disandingkan dengan anggota tubuh, warna hijau juga dapat disandingkan dengan binatang, seperti *langau* ‘lalat’ sehingga menjadi *langau ijau* ‘lalat hijau’, seperti dalam kiasan yang terdapat dalam lirik lagu di bawah ini.

### Rang Sumando

(35) *Rang Sumando kacang miang, gilo mangieh jo manggisia*  
*Rang Sumando lapiak buruak, gilo maulik anak bini*  
*Rang Sumando langau ijau, pangka bala dalam kampuang*  
*Rang Sumando niniak mamak, tampek lawan baiyo*

Terjemahannya:

Semenda kacang miang, sibuk mengias dan mengejek

Semenda tikar buruk, sibuk mengulik anak istri

Semenda **lalat hijau**, pangkal keributan dalam kampung

Semenda ninik mamak, tempat bermufakat

Dalam adat Minangkabau ada empat anggapan yang ditujukan terhadap seorang semenda (saudara ipar laki-laki/suami dari adik atau kakak perempuan). Salah satunya adalah semenda dianggap sebagai *langau ijau* ‘lalat hijau’. Lalat hijau tidak disukai orang karena dianggap kotor dan apabila bersuara, suara tersebut amat berisik dan sangat mengganggu. Oleh sebab itu, seorang semenda yang dianggap sebagai lalat hijau adalah semenda yang tidak disukai karena sering menjadi pangkal keributan atau biang kerok.

Turunan kata *ijau* ‘hijau’, yaitu *maiijau* ‘menghijau’ dapat berkolokasi dengan urat gigi sehingga membentuk ungkapan *maiijau urek gigi* (menghijau urat gigi). Metafora tersebut berkonotasi ‘sangat lapar’, seperti yang terdapat dalam data (36) di bawah ini.

(36) *Maiijau urek giginyo karano indak makan jo minun dari pagi.*

(menghijau urat giginya karena tidak makan dan minum dari pagi)

‘Dia sudah sangat lapar karena tidak makan dan minum dari pagi’

Penggunaan kata *hijau* pada ekspresi metafora pada (36) merupakan asosiasi bahwa orang yang sangat kelaparan biasanya gusinya berwarna pucat dan agak kebiru-biruan. Dahulunya bahasa Minangkabau tidak mengenal kata biru. Untuk menyatakan konsep warna biru, orang menyebutnya dengan kata *hijau langit*. Jadi, warna gusi yang pucat dan agak kebiru-biruan didramatisasi seolah-olah menjadi benar-benar berwarna hijau langit.

Selain itu, *ijau* (hijau) juga dapat bermakna ‘tidak tahu apa-apa’ seperti yang terdapat pada data (37) di bawah ini.

(37) *Angijau dalam masalah ko baru.*  
(kamu hijau dalam masalah ini)  
‘Kamu *tidak tahu apa-apa* tentang masalah ini’

*Ijau* ‘hijau’ dalam (37) diibaratkan dengan buah yang masih muda yang berwarna hijau dan belum matang. Jadi, seseorang dikatakan masih hijau dalam suatu masalah bukan berarti seseorang yang masih muda atau masih kecil, melainkan mengacu kepada seseorang yang belum mengerti dan belum memahami suatu permasalahan.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Dari hasil penelitian tentang kata warna dalam bahasa Minangkabau, ditemukan enam warna yang digunakan dalam ekspresi metafora. Keenam warna tersebut adalah *itam* ‘hitam’, *putiah* ‘putih’, *kulabu* ‘abu-abu’, *sirah* ‘merah’, *kunyang* ‘kuning’, dan *ijau* ‘hijau’. Ekspresi metafora yang menggunakan warna hitam, putih, merah, dan kuning memiliki konotasi positif dan negatif. Akan tetapi, ekspresi metafora yang menggunakan warna abu-abu dan hijau hanya memiliki konotasi negatif. Setiap ekspresi yang menggunakan kata warna dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk yang unik. Keunikan metafora warna tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor, seperti keadaan fisik, psikologis, sejarah, dan budaya.

Ekspresi metafora yang menggunakan warna hitam dalam bahasa Minangkabau berasosiasi dengan *kemarahan, pemutusan hubungan selamanya, dan kereta api*. Ekpresi metafora yang menggunakan warna putih berasosiasi dengan *rasa malu, ketakutan, kekecewaan, ketulusan hati, kemashyuran, zaman Tuanku Imam Bonjol (paderi) dan kebangsawanan*. Ekspresi metafora yang menggunakan warna kelabu atau abu-abu berkonotasi dengan *keadaan sakit*. Warna merah berasosiasi dengan *belum cukup umur, kemarahan, harta yang paling berharga, kuburan, malu karena senang, memakai perhiasan emas yang berlebih-lebihan, dan berangsur pulih*. Ekspresi metafora yang menggunakan warna kuning berasosiasi dengan

*jantung hati, tempat berbuat mesum, dan si kulit hitam*. Metafora warna hijau berkonotasi dengan *mudah dipengaruhi oleh uang, biang keributan, dan kelaparan*.

## 4.2 Saran

Penelitian tentang makna ekspresi warna dalam bahasa Minangkabau ini masih merupakan kajian awal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk menjelaskan penyebab keberadaan ekspresi metafora yang dalam penelitian ini belum dapat dijelaskan secara tuntas. Selain itu, masih banyak data yang mungkin belum terkumpul sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## Daftar Pustaka

- Conklin, Harold C. 1964. "Haninoo Color Categories". Dalam Hymes, hlm. 189--192
- Croft, W dan A.D. Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Diana, et al. 2015. *Kamus Ungkapan Bahasa Minangkabau*. Padang: Balai Bahasa Sumatera Barat.
- Guime, He. 2011. "A Comparative Study of Color Methapors in English and Chinese". Dalam *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 1 No. 12, hlm. 1804—1808.
- Hadi, Wisran. 2014. "Randai Cindua mato". Dalam <http://wisran.hadi.wordpress.com>. Diunduh 21 Oktober 2016.
- Kovesces, Zoltan. 2006. *Universality and Variation in the Use of Metaphor*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Lakoff & Johnson. 2000. *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Oktavianus dan Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Osgood, Charles. 1953. *Method and Theory in Experimental Psycology*. New York. Oxford University Press.
- Pamuntjak, M. Thaib. 1935. *Kamoes Minangkabau – Bahasa Melajoe Riau*. Batavia; Balai Pustaka.
- Philip, G. 2006. *Connotative Meaning in English and Italian Color-word Metaphor*. Dalam <http://metaphoric.de/10/Philips.pdf>. Diunduh 20 Oktober 2016.
- Rasekh, Abbas Eslami and Ghafel, Banafsheh. 2011. "Basic Colors and Their metaphorical Expression in English and Persian: Lakoff's Conceptual Metaphor Theory in Focus". Dalam [http://eprints.ibu.edu.ba/33/1/FLTAL%202011%20Proceed%C4%B1ngs%20Book\\_1\\_p211-p224.pdf](http://eprints.ibu.edu.ba/33/1/FLTAL%202011%20Proceed%C4%B1ngs%20Book_1_p211-p224.pdf). Diunduh 20 Oktober 2016.
- Ruiz de Mendoza, 2006. "Grounding Constructional Meaning" plenary lecture, *II international Workshop: Metaphor and Discourse, Where Communication and Cognition Meet*, Universitat jaume I, castello, Februari 2--3.
- Saydam, Gozali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora sebagai Sistem Pelacak Ekologi". Dalam *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya III*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Metaphors of Color in Indonesia". Dalam *Humaniora*, Vol. 27, No.1, hlm. 3--13.
- Wierzbicka, Anna. 1990. "The Meaning of Color Terms: Semantics, Culture, and Cognation". Dalam *Cognitive Linguistics: Anthropolgy* 2, hlm. 3--29.
- Zang. 2007. "A Comparison of Color Terms and Their Translation". Dalam *US-China Foreign Language*, vol. 45, hlm. 28--32

